

TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI
Program Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin
Volume 3 Nomor 2, Oktober 2023 halaman 129 - 140

TANDIK
 JURNAL SENI
 DAN PENDIDIKAN SENI

Tersedia Daring pada: <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik>

**FUNGSI, MAKNA DAN NILAI ESTETIKA TARI WADIAN KELONG DALAM
 UPACARA ARUH ADAT BAHARIN DI DESA KAPUL KABUPATEN BALANGAN**

*THE FUNCTION OF THE MEANING AND AESTHETIC VALUE OF THE WADIAN KELONG
 DANCE IN THE TRADITIONAL ARUH BAHARIN CEREMONY IN KAPUL VILLAGE
 BALANGAN DISTRICT*

Wulan Janearditta¹, Edi Sutardi², Suwajiya³

Program Studi Pendidikan Seni Tari, STKIP PGRI BANJARMASIN

Wljanearditta@gmail.com¹, Sutardiedi10@gmail.com², suwajiya@stkipbm.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian, fungsi, makna dan nilai estetika tari *Wadian Kelong* dalam Upacara *Aruh Adat Baharin*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Hasil penelitian yang didapat adalah bahwa (1) Bentuk penyajian tari *Wadian Kelong* dalam upacara *Aruh Adat Baharin* tidak mementingkan keindahan gerak, namun lebih mementingkan maksud dan tujuan untuk menyampaikan pesan/hajat kepada Nining Bahatara dan untuk memanggil roh-roh leluhur. (2) Fungsi tari *Wadian Kelong* dalam upacara *Aruh Adat Baharin* adalah sebagai sarana upacara ritual dan Makna tari *Wadian Kelong* dalam upacara *Aruh Adat Baharin* untuk ungkapan jiwa, penghormatan dan pembayar atas rejeki yang telah mereka peroleh atas bantuan Nining Bahatara. (3) Nilai estetika tari *Wadian Kelong* dalam upacara *Aruh Adat Baharin* yaitu bentuk dianalisis dari gerak tari sederhana digerakan secara konstan, iringan tari dimainkan tidak banyak irama atau monoton, tata rias mengoleskan kapur pada tangan, dada, dan kaki membentuk tanda (.) dan (+), tata busana yang memberikan aura dan identitas pada *Wadian*, isi mengandung pesan moral yang mengatur terkait kehidupan manusia, dan penampilan *wadian* harus memiliki bakat memimpin ritual, kemampuan mengingat mantra-mantra juga keahlian untuk memurnikan pikiran selama prosesi ritual dan sarana penunjang agar maksud tari tersampaikan dengan baik.

Kata Kunci: Fungsi, Makna, Nilai Estetika, Tari *Wadian Kelong*, *Aruh Adat Baharin*.

Abstract : *This study aims to described form, function, meaning, and aesthetic value of Wadian Kelong Dance in The Traditional Aruh Baharin Ceremony at Kapul Village Balangan District. The method used is a qualitative method. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documents. The research results obtained are (1) The form of presentation of the Wadian Kelong dance in the Traditional Aruh Baharin ceremony is not concerned with the beauty of the movements, but is more concerned with the aim and purpose of conveying a message/wish to Nining Bahatara and to summon the ancestral spirits. (2) The function of the Wadian Kelong dance in the Traditional Aruh Baharin ceremony is as a means of ritual ceremonies and the meaning of the Wadian Kelong dance in the Baharin Traditional Influence ceremony is to express the soul, respect and pay for the good fortune they have received with the help of Nining Bahatara. (3) The aesthetic value of the Wadian Kelong dance in the Aruh Adat Baharin ceremony is that the form is analyzed from simple dance movements that are moved constantly, the dance accompaniment is played without much rhythm or monotony, the make-up artist applies chalk to the hands, chest and feet to form signs (.) and (+), clothing that gives aura and identity to the Wadian, the content contains a moral message that regulates human life, and the appearance of the wadian must have the talent to lead rituals, the ability to remember mantras as well as the skills to purify the mind during ritual processions and supporting facilities so that the meaning of the dance is conveyed well.*

Keywords: Function, Meaning, Aesthetic Value, *Wadian Kelong* Dance, The Traditional Aruh Adat Baharin ceremony

Cara Sitasi: Janearditta Wulan¹, Sutardi Edi², Suwajiya³. (2023). Fungsi, Makna, Nilai Estetika, Tari *Wadian Kelong*, *Aruh Adat Baharin*. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari – STKIP PGRI Banjarmasin*. Volume 3 (2) Oktober Halaman 129 - 140

Pendahuluan

Kebudayaan itu sendiri adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal, budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (Koentjaraningrat, 1999: 72).

Soedarsono menyatakan pemikirannya dalam buku Pengantar Pengetahuan Tari (1977: 17-18) bahwa tari diartikan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Bentuk penyajian ialah suatu wujud fisik yang menunjukkan sesuatu pertunjukan dalam tari yang berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi jiwa manusia yang di komunikasikan lewat gerak antara seniman dengan penghayat seni. Seni tari memiliki fungsi dalam kehidupan manusia yakni: (1) seni sebagai sarana upacara ritual, (2) seni sebagai hiburan pribadi, (3) seni sebagai tontonan. (Sekarningsih & Rohayani, 2006: 9-11)

Makna adalah konsep abstrak yang terbentuk dari proses interpretasi atau penafsiran simbol-simbol yang kita terima dari dunia luar. Simbol-simbol tersebut bisa berupa kata, gambar, atau tanda-tanda lain yang memungkinkan kita untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu yang ada di sekitar kita Marcel Danesi (2010: 70). Pandangan Soedarsono dalam bukunya Pengetahuan Tari (1987) menyatakan bahwa tari memiliki makna sebagai bentuk pengungkapan jiwa dan perasaan manusia, serta sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, keagamaan, dan budaya.

Estetika berasal dari kata estetis yang berarti mengenai keindahan, menyangkut apresiasi, keindahan (alam, seni, dan sastra), memiliki penilaian terhadap keindahan. Ilmu estetika merupakan sesuatu ilmu yang menekuni seluruh suatu yang berkaitan dengan keindahan, menekuni seluruh aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 2004: 7).

Bentuk ataupun rupa memiliki makna lebih luas. Dalam kesenian terdapat bentuk yang dapat dilihat oleh mata (visual) ataupun bentuk bisa didengar oleh kuping (akustik). Penafsiran (konsep) bentuk itu terdiri dari wujud (*form*) ataupun faktor yang mendasar serta lapisan ataupun struktur.

Bobot ataupun isi/peristiwa kesenian bukan cuma yang dilihat belaka namun pula meliputi apa yang dapat dialami ataupun dihayati sebagai arti dari bentuk kesenian itu. Bobot kesenian tersebut meliputi atmosfer, gagasan, serta ibarat ataupun pesan.

Penampilan ataupun penyajian: penampilan mengacu pada bagaimana cara kesenian itu disajikan/disuguhkan kepada penikmatnya. Buat penampilan tersebut terdapat 3 perihal yang berfungsi ialah bakat, keahlian, serta fasilitas atau media.

Zaman sekarang, teknologi sudah sangat maju dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, akan tetapi di desa kapul khususnya generasi muda masih banyak ketertinggalan dalam pengetahuan dan minat terkait tradisi yang mereka miliki salah satunya tari *Wadian Kelong*.

Tari *Wadian Kelong* dalam upacara *aruh adat baharin* termasuk bagian dari ritual yang bersifat berdoa. Dalam bahasa Dayak balian disebut sebagai *Wadian*. Biasanya *Wadian* menari sambil membacakan mantra untuk memanggil roh para leluhur seperti *angunan* dan menyampaikan pesan/hajat dari *puhun* (tuan rumah). Penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan bentuk penyajian, fungsi, makna dan nilai estetika tari *Wadian Kelong* dalam Upacara Aruh Adat Baharin.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta atau keadaan dalam materi yang diteliti berbentuk data presentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah Bapak Harliansyah selaku Tokoh Wadian sebagai narasumber utama, Bapak Gupen selaku Tokoh Adat dan Ibu Hartina selaku Tokoh Masyarakat sebagai narasumber pendukung. Instrumen pengumpulan data berupa kisi-kisi observasi, wawancara dan dokumentasi yang diambil dari sumber data primer dan data sekunder. Lokasi penelitian di Jl. Datu Balimbingan Rt/Rw 003 Desa Kapul Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan.

Data primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli atau sumber pertama. Data primer berupa observasi dan wawancara. Data sekunder adalah data-data yang dapat mendukung data primer. Data sekunder bersumber dari studi pustaka yang masih terdapat relevansinya dengan objek penelitian. Data sekunder bersumber dari studi pustaka yang masih terdapat relevansinya dengan objek penelitian yang ditulis baik bentuk dokumentasinya, buku-buku literatur, makalah, skripsi dan lain-lain.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Gambaran Umum Upacara Aruh Adat Baharin

Upacara Aruh Adat Baharin merupakan upacara rasa syukur menyambut pesta panen atas rejeki hasil panen dan memenuhi hajat ataupun harapan pahun kepada Nining Bahatara (Tuhan Yang Maha Kuasa). Suku Dayak di Desa Kapul percaya dan meyakini bahwa upacara aruh adat baharin merupakan sarana komunikasi dengan roh nenek moyang, sehingga mereka berjanji/hajat atas keselamatan, kesehatan, usaha dan kesejahteraan yang mereka peroleh.

Dalam wawancara pada tanggal 1 April 2023 bersama Bapak Gupen, Upacara Aruh Adat Baharin dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam, yang terdiri dari: *Tutu Pusuk, Itarawen, Iwewei, Manta ni, Nyiwah ta'un, wayu nii*, Penutupan.

Faktor pendukung jalannya upacara aruh adat baharin yaitu perlunya materi, tenaga, dan sarana prasarana penunjang upacara. Dalam upacara aruh adat Baharin terdiri dari tiga jenis tari *Wadian* yang dipentaskan yaitu *Wadian gandrang, Wadian bagamal, dan Wadian Kelong*. Tari *Wadian Kelong* dilakukan pada hari keempat.

Jika dilihat dari sejarah tari *Wadian Kelong* berasal dari seorang perempuan yang bernama Nini Uri di Tanah Paser Kalimantan Timur, dahulu beliau membawa tari *Wadian Kelong* untuk ritual *Nyiwah Ta'un*. Lalu kemudian dibawa ke daerah Halong dan tersebar di beberapa wilayah, sehingga *Kelong* memiliki beberapa jenis dari asal yang berbeda. *Wadian* terdiri minimal tiga orang, akan tetapi jika dalam upacara *aruh* adat

baharin minimal lima *Wadian* dan maksimal sembilan orang atau lebih.

Tari Wadian Kelong

Berdasarkan hasil wawancara pada 29 Januari 2023 bersama Bapak Harliansyah. *Wadian* adalah orang yang mengepalai atau memimpin dalam ritual/upacara aruh adat. Dahulu tari *Wadian* terbagi menjadi delapan tarian yaitu: *gandrang, bagamal, kelong, suling, gunggut, garupai, bawo, dadas*. Namun hanya tiga tari *Wadian* yang hingga kini masih ada yaitu: *gandrang, kelong, dan bagamal*.

Tari *Wadian Kelong* dipersembahkan pada hari keempat (*manta nii*) dimulai pukul 15.00-selesai. *Wadian* memasuki area puja menggunakan pakaian sehari-hari, sesudah di arena balai *Wadian* diperbolehkan untuk mengobrol atau melakukan aktivitas ditempat duduk sambil memulai persiapan ritual ketika iringan dimainkan secara ritmis *Wadian* akan membersihkan diri menggunakan minyak, melakukan permohonan ijin dalam memimpin ritual dengan menggigit dariangau dan diludahkan kemudian membacakan mantra dan sekekali membunyikan gelang hiyang, mengoleskan tanda (.) (+) serta memakai busana khusus *Wadian*. Setelah *Wadian* siap kemudian dilanjutkan pembacaan mantra-mantra yang ditujukan khusus untuk membangun *Hiyang* (roh leluhur dan dewa).

Wadian berdiri mengelilingi langgatan menggunakan gerak-gerak dasar dengan pola yang sama namun tidak memiliki keakuratan secara kerampakan dan *Wadian* sesekali berhenti untuk melantunkan mantra/syair pemanggilan ataupun persembahan sesajian. Pola tersebut dilakukan berulang hingga diakhiri dengan persembahan sesajian yang telah diterima oleh *Hiyang* (roh leluhur dan

dewa) dan *Wadian* menyampaikan doa-doa dengan khusus kepada Nining Bahatara.



**Gambar 1. Tari Wadian Kelong
Sumber : Wulan Janearditta, 2021**

Bentuk Penyajian Tari Wadian Kelong Dalam Upacara Aruh Adat Baharin

Tari *Wadian Kelong* adalah tari primitif yang digunakan untuk keperluan upacara ritual dan termasuk dalam tari kelompok. Dalam upacara aruh adat baharin tari ini dapat ditarikan oleh lima sampai sembilan (atau lebih tergantung tersedianya *Wadian*). *Wadian* akan bergantian menari dalam prosesi upacara agar tidak kelelahan sehingga ritual dapat berjalan dengan lancar. *Wadian* tidak ditentukan berdasar umur, tingkatan ilmu, *Wadian* pemula atau *Wadian* tua akan tetapi semua bisa.

Menurut hasil wawancara pada 27 Maret 2023 bersama Bapak Harliansyah, Gerak tari *Wadian Kelong* memiliki sembilan ragam gerak yaitu: *isilak puja, ikebas, isuluh, iketak, narenak, i'enggot, variasi, pabuahan,*

dan *halang manari*. Setiap gerak *Wadian* bervariasi dan tidak pakem karena gerak tersebut merupakan tari primitif yang digerakan secara spontan untuk menggambarkan kegembiraan dalam kegiatan ritual. Sembilan ragam gerak ada delapan gerak maknawi, gerak termasuk dalam gerak lokomotor bervolume sedang ke besar dan satu ragam gerak murni yaitu gerakan variasi yang digunakan untuk menambah keindahan namun masih dalam porsi yang sesuai dengan aturan moral.

Pola lantai yang digunakan yaitu melingkar dengan mengelilingi langgatan sebagai media puja diartikan bahwa *Wadian* memusatkan energi untuk mencapai trans agar *Hiyang-Hiyang* (roh leluhur dan dewa) yang dipanggil berkumpul di tempat ritual dan berputar ke kanan yang diartikan sebagai simbol kebaikan.



Gambar 2. Pola Melingkar Wadian Kelong
Sumber : Wulan Janearditta, 2021

Iringan musik pada tari *Wadian Kelong* yang dimainkan antara lain: kecapi kenong, timbo dan sepasang gong dengan tempo pelan

untuk menaikkan suasana khusus. Disaat itu pula *Wadian* yang masih menggunakan pakaian biasa mulai mempersiapkan busana dan properti *Wadian*, kemudian *Wadian* membacakan mantra sambil sekekal membunyikan gelang *hiyang*. Setelah persiapan selesai *Wadian* akan berdiri membangunkan *Hiyang* (roh leluhur dan dewa) dengan iringan tempo sedang. Semakin khusus *Wadian* menari semakin jelas hentakan kaki dan semakin cepat tempo gerak maka tempo iringan juga akan semakin naik.

Mantra dalam upacara aruh adat baharin dtuturkan semua *Wadian* yang dipimpin oleh kepala *Wadian* dan *Wadian* lainnya mengikuti. Dalam pembacaan mantra memiliki aturan dalam setiap bagian dan tujuan dari mantra tersebut. Biasanya *Wadian* akan memberi penghormatan dengan cara itabe ketiga arah yaitu timur dan barat kepada *katumbuhan, kiwa ari, kanan ari, pangguran* dan arah dalam rumah pahun yaitu *datu lampau*.

Berdasarkan wawancara bersama bapak Harliansyah dijelaskan bahwa mantra dalam prosesi upacara *aruh adat baharin* terbagi menjadi beberapa sebagai berikut:

Irura Adiau merupakan permohonan kepada arwah nenek moyang atau orangtua yang telah meninggal, sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan selama menari *Wadian*. Tata cara *irura adiyau* yaitu: pertama menggigit dariyangu dan kemudian ludahkan “*Adiau (sebut nama yang ingin dipanggil) aku lako ijin lako restu bakan sida, ina apa aku kakan ki iwadian amak aur (sebut upacara yang akan dilaksanakan) apa aku lako perlindungan ba sida lako jaga lako salamat*”

Keterangan: mantra *irura adiau* dibacakan satu kali disaat memanggil leluhur.

Ihoyong merupakan prosesi pemanggilan roh-roh leluhur agar hadir, menyaksikan dan mengetahui bahwa dilaksanakan upacara tersebut. Tata cara *ihoyong* yaitu: *Wadian* mengambil beras kemudian setiap satu butir beras menyebut nama dewa yang di undang sambil membacakan mantra.

“uu adiau (sebut nama) kan sida hi munenang ha (tempat) rata pada hawi ba ina, umba kami baharin kan sida ha ari hawi ba ina”

Keterangan: mantra *ihoyong* dibacakan satu kali.

Isalele merupakan cara yang dilakukan *Wadian* untuk memanggil atau mengundang iringan *Mulung Hiyang* (roh leluhur dan dewa) untuk datang dalam upacara tersebut. Tata cara *isalele* yaitu: gelang *hiyang* dibunyikan ditangan kanan dan tangan kiri memegang janur dan tumbuhan lain sambil membacakan mantra.

“ina aku nerau sida (sebut nama leluhur/dewa) sida hi muneng ha (sebut alam dan tempatnya) kan sida ampun (leluhur sanggar) ina aku lako ijin bakan sida, ha ina kakan malaksana akan aur baharin hajat puhun (sebut nama puhun)”.

Keterangan: mantra *isalele* dibacakan diawal mengundang roh-roh dan dibacakan satu persatu sebanyak nama dewa/leluhur yang diundang.

Ambaris Hiyang merupakan penyampaian doa atau hajat kepada leluhur, dewa dari terendah hingga tertinggi (*Nining Bahatara*), dan tempat yang dianggap keramat seperti asal keturunan. Tata cara *ambaris hiyang* yaitu:

“(sebut tempat/dewa) apa ina kami malakasa akan aur baharin hajat (nama puhun) apa ina pambayarni (sebut

sesajian) ada na tuntutan lagi, heeh haot luput haot lunas, lako selamat lako amabau umur (doa puhun)”

Keterangan: mantra *ambaris hiyang* dibacakan sebanyak tempat/dewa yang disebutkan.

Penuturan merupakan bagian dimana pemimpin *Wadian* berkomunikasi dengan patati dalam bentuk tanya jawab lalu kemudian *Wadian* menyampaikan kepada dewa. Dalam panuturan kepala *Wadian* dan patati bersahut-sahutan dalam bentuk syair. Tata cara pembacaan mantra *panuturan* yaitu:

“Katumbuhan, kiwa ari, kanan ari, pangguran, tarima (sebut sesajian yang disiapkan) lako (doa atau hajat)”.

Keterangan: mantra ini dibacakan sebanyak sesajian yang disiapkan dan *hajat puhun*.



**Gambar 3. Tata Rias Wadian Kelong
Sumber : Wulan Janearditta, 2023**

Tari *Wadian Kelong* tidak menggunakan tata rias wajah yang

memerlukan make up, akan tetapi menggoleskan kapur membentuk tanda (.) dan (+). Kapur yang digunakan harus kapur tradisional terbuat dari cangkang siput tantulan yang dibakar, *Wadian* harus menggunakan kapur tersebut karena kapur dari cangkang tantulan memiliki daya tahan terhadap air maupun keringat sehingga mampu bertahan selama prosesi ritual dan membuat simbol-simbol (.) dan (+) ditubuh, tangan, dan kaki.

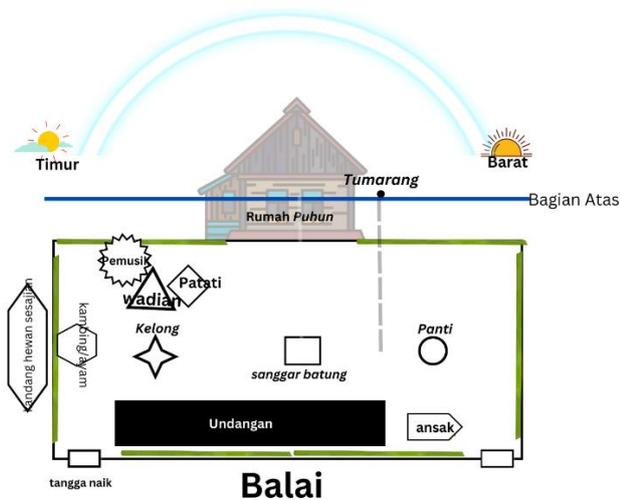
Busana yang digunakan oleh *Wadian* dalam tari *Wadian Kelong* terdiri dari tujuh macam yaitu: *kuing maintem*, *babat putih*, *babat mea*, *laung*, *kain mahilak*, *renda pampai*, dan *apiat*. Busana yang digunakan *Wadian* bukan pakaian sehari-hari melainkan busana khusus yang menggambarkan ciri khas tari dan memberi identitas bahwa *Wadian* memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari masyarakat biasa.

Tari *Wadian Kelong* menggunakan properti gelang *hiyang* dan janur *palimbaian*. Gelang *hiyang* merupakan gelang khusus yang digunakan untuk melaksanakan upacara ritual. Biasanya para *Wadian* menggunakan gelang *hiyang* yang diturunkan oleh leluhur ataupun membuat sendiri. Gelang *hiyang* yang digunakan di tangan kanan dan kiri masing-masing memegang tiga. Ukuran gelang *hiyang* juga berbeda-beda dari kecil, sedang dan besar. Dalam janur *palimbaian* terdiri dari janur dari daun hanau yang diiris perhelai. Masyarakat Dayak Dusun Halong lebih dominan menggunakan daun hanau sebagai janur karena mudah didapat. Janur *palimbaian* akan dipegang di tangan kiri *Wadian* bersama dengan gelang *hiyang*.



Gambar 4. Gelang Hiyang
Sumber : Wulan Janearditta, 2023

Tempat persembahan dalam tari *Wadian Kelong* yaitu area pekarangan/halaman rumah pahun yang dibangun balai terbuka seperti gajebo dalam format full arena persegi panjang, atau bagi mereka yang memiliki balai tersendiri khusus pelaksanaan upacara ritual. Balai berukuran 8x12x5m² dengan rincian dibagian timur terletak bangunan sanggar *haur bagurit/Kelong* beserta *sampan*, kemudian ditengah terletak sanggar batung pahajatan, ditengah barat yang digantung angunan seperti *panti karungkungkusi*, *benawa langsung*, *panti bunsu kaling*, *balai tumarang*, serta yang diletakkan secara berjejer yaitu: *panti bakarusi*, *panti musuk jala*, *panti pembenayuan*.



Gambar 5. Denah Balai
Sumber : Wulan Janarditta, 2023

Pembahasan

Fungsi Tari Wadian Kelong Dalam Upacara Aruh Adat Baharin

Tari *Wadian Kelong* dianalisis memiliki dua fungsi, upacara aruh adat baharin bertujuan untuk ungkapan syukur menyambut pesta hasil panen atau membayar hajat. Dalam upacara aruh adat baharin tari *Wadian Kelong* berfungsi sebagai media komunikasi antara puhun dengan *Nining Bahatara* dalam kegiatan ritual, *Wadian* berperan dalam memimpin upacara ritual agar bisa mengkomunikasikan bahwa puhun telah mempersiapkan kebutuhan untuk membayar hajat.

Upacara aruh adat baharin dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam, pada hari keempat tari *Wadian Kelong* ditarikan. Upacara aruh adat baharin dilaksanakan sekali dalam setahun pada bulan oktober sampai november dan bisa dilaksanakan di rumah pemilik aruh dengan membangun balai berbentuk gajebo di halaman rumah atau di balai adat yang ada.

Tari *Wadian Kelong* nampak ditarikan secara taksu dengan pola gerak melingkar bertumpu pada satu titik vertikal, berbeda dengan tari pada umumnya digunakan sebagai hiburan yang memiliki sifat karakter keterbaliknya yaitu untuk memeriahkan suasana pesta dan menitik beratkan pada pemberian perasaan tidak memiliki tujuan untuk lebih dalam lagi.

Berdasarkan fungsi dari zaman dahulu sampai sekarang tari *Wadian Kelong* memiliki dua fungsi yaitu sebagai sarana upacara ritual dan sebagai sarana penyembuhan orang sakit. Soedarsono dalam buku Pendidikan Seni Tari dan Drama (Sekarningsih & Rohayani, 2006: 9-11) menjelaskan bahwa seni tari memiliki fungsi dalam kehidupan manusia yakni: (1) seni sebagai sarana upacara ritual, (2) seni sebagai hiburan pribadi, (3) seni sebagai tontonan. Fungsi tari *Wadian Kelong* dalam upacara aruh adat baharin termasuk dalam fungsi tari sebagai sarana upacara ritual.

Makna Tari Wadian Kelong dalam Upacara Aruh Adat Baharin

Masyarakat Dayak di Desa Kapul mayoritas mata pencarian sebagai petani padi dan petani karet. Mereka memiliki keyakinan bahwa alam adalah ibu atau rumah sehingga mereka percaya terhadap adanya penghuni alam semesta (dewa, roh, dan leluhur) yang mampu melindungi mereka, maka masyarakat terbiasa untuk meminta perlindungan ataupun hal lainnya yang berkaitan dalam proses kehidupan dan mereka menjadikan upacara sebagai cara untuk mewujudkannya.

Rejeki hasil panen maupun kesehatan yang mereka peroleh secara langsung dan tidak langsung misalnya selalu dalam kondisi sehat atau ketika mendapatkan hal buruk seperti musibah kemudian mereka membuat hajat sehingga terhindar dari musibah tersebut,

maka mereka akan melaksanakan upacara sebagai ungkapan terima kasih.

Upacara *aruh* adat *baharin* bisa dilaksanakan tanpa tari *Wadian Kelong* apabila dalam kelompok *puhun* tidak ada yang berasal dari keturunan *Kelong*. Tari *Wadian Kelong* merupakan unsur penting dalam jalannya upacara *aruh* adat *Baharin* karena bagi kelompok *aruh* yang berangungan *Kelong* atau *hur bagurit* dibutuhkan sehingga pasti dilaksanakan. Begitu halnya dengan upacara *aruh* adat *baharin* masyarakat menggunakan tari *Wadian Kelong* untuk mengungkapkan puji syukur terima kasih kepada *Nining Bahatara* atas semua yang telah mereka peroleh. Berdasarkan pandangan Soedarsono dalam buku "Pengantar Teori Tari" (1987) menyatakan bahwa tari memiliki makna sebagai bentuk pengungkapan jiwa dan perasaan manusia, serta sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, keagamaan, dan budaya. Maka makna tari *Wadian Kelong* dalam upacara *aruh* adat *baharin* sebagai bentuk ungkapan jiwa, penghormatan dan pembayar atas rejeki yang telah mereka peroleh atas bantuannya.

Nilai Estetika Tari *Wadian Kelong* Dalam Upacara Aruh Adat *Baharin*

Nilai estetika pada tari *Wadian Kelong* dapat dilihat dari bentuk penyajian yaitu gerak, iringan, tata rias, busana, properti, dan tempat persembahan yang digunakan dalam menari isi seperti mantra dan sesajian, serta penampilan yang memiliki keindahan tersendiri.



**Gambar 6. Wadian Mengelilingi Langgatan
Sumber : Wulan Janearditta, 2021**

Bentuk atau rupa yaitu tari *Wadian Kelong* gerak tari diambil dari gerak yang digunakan untuk kepentingan ritual seperti memanggil roh-roh leluhur maupun dewa dan tata cara persembahan sesajian. Tari *Wadian Kelong* digerakan secara sederhana dan berulang atau konstan menggunakan pola gerak dasar yang sama dan tidak memiliki keakuratan secara kerampakan.

Pola lantai melingkar mengelilingi langgatan sebagai titik puja untuk memusatkan energi untuk mencapai trans antara *Wadian* dengan *Nining Bahatara*. Gerakan tersebut juga sangat cocok dengan iringan yang ritmis. Iringan tari yang ritmis tidak banyak irama dan tempo iringan digunakan sesuai tahap prosesi dan tempo *Wadian*, apabila tempo iringan dimainkan tempo sedang berarti upacara berjalan dengan baik, apabila tempo semakin cepat berarti *Wadian* mulai merasakan kehadiran roh leluhur dan dewa-dewa telah berdatangan. Selain itu gerakan dari hentakan kaki menghasilkan bunyi dan gemerincing gelang hiyang yang selaras dengan iringan.

Busana yang digunakan *Wadian* bukan pakaian sehari-hari melainkan busana khusus untuk *Wadian*. Busana tersebut terdiri dari warna hitam, putih dan merah yang memiliki makna berkaitan dengan kehidupan manusia. Hal ini memberikan identitas bahwa *Wadian* memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari masyarakat biasa. Tari ini tidak memiliki tata rias pada wajah tetapi menggunakan tanda sederhana yaitu (.) dan (+) dioleskan pada bagian tubuh menggunakan kapur.

Hal ini menciptakan keindahan yang memiliki kekuatan supranatural sehingga meyakini bahwa roh-roh leluhur dan dewa benar-benar ada, serta busana dan tata rias yang sederhana namun bermakna kehidupan yang memberikan kesan ciri khas dari tari tersebut. Bahwa dalam tari *Wadian Kelong* berdasarkan nilai estetika pada aspek bentuk atau rupa sesuai dengan

Pemikiran Djelantik (2004: 7) ilmu estetika sesuatu ilmu yang menekuni seluruh suatu yang berkaitan dengan keindahan, menekuni seluruh aspek dari apa yang kita sebut keindahan, yaitu pada aspek bentuk ataupun rupa memiliki makna lebih luas. Dalam kesenian terdapat bentuk yang dapat terlihat dilihat oleh mata (*visual*) ataupun bentuk bisa didengar oleh kuping (*akustik*). Penafsiran (*konsep*) bentuk itu terdiri dari wujud (*form*) ataupun faktor yang mendasar serta lapisan ataupun struktur.

Bobot isi: gagasan dalam tari ritual *Wadian Kelong* memiliki arti dalam kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan yang mereka hayati dari dulu hingga sekarang, yaitu mantra-mantra dilantunkan seperti syair dan memiliki kekuatan magis. Gagasan dalam tari ritual *Wadian Kelong* merupakan bentuk komunikasi antara *Wadian* bersama tuhan mereka sebagai ungkapan puji syukur atas rejeki hasil panen yang melimpah dan berhasil terhindar

dari malapetaka. Tari *Wadian* sebagai sarana upacara dan memiliki makna yang kuat disampaikan melalui gerakan *Wadian* berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Dayak di Desa Kapul melaksanakan upacara setiap tahunnya dan meminta perlindungan dalam kehidupan sehari-hari serta permintaan tertentu. Dibalik tari *Wadian Kelong* terkandung pesan-pesan moral dalam kehidupan, seperti bagaimana kita berperilaku terhadap sesama manusia, alam dan diri sendiri agar kita bisa menjaga etika dan norma sopan santun yang mengatur dalam tatanan kehidupan sosial. Bagi *Wadian* mereka harus memiliki kemurnian batin dan pikiran ketika membacakan mantra agar bisa berhasil tersampaikan serta menciptakan atmosfer yang kuat untuk membuat pohon ikut berdoa.

Bahwa dalam tari *Wadian Kelong* berdasarkan nilai estetika pada aspek isi sesuai dengan pemikiran Djelantik (2004: 7) Ilmu estetika merupakan sesuatu ilmu yang menekuni seluruh suatu yang berkaitan dengan keindahan, menekuni seluruh aspek dari apa yang kita sebut keindahan, yaitu pada aspek bobot ataupun isi ataupun peristiwa kesenian bukan cuma yang dilihat belaka namun pula meliputi apa yang dapat dialami ataupun dihayati sebagai arti dari bentuk kesenian itu. Bobot kesenian tersebut meliputi atmosfer, gagasan, serta pesan.

Dalam penampilan tidak hanya dilihat dari tata rias dan tata busana penari melainkan dari tiga hal yang berfungsi yaitu bakat, keahlian dan fasilitas atau media. Menjadi seorang *Wadian* bukan hal yang mudah, dan tidak semua orang mampu untuk menjadi *Wadian*, hanya orang-orang terpilih dan memiliki kemampuan khususnya spiritual dengan alam semesta.

Bakat seorang *Wadian* tidak hanya dilihat dari kepandaian menari saja melainkan

mereka diberi tanggung jawab yang berat untuk mampu memimpin prosesi ritual selama upacara berlangsung. *Wadian* harus memiliki keahlian untuk memurnikan pikiran agar mampu menyampaikan pesan atau doa dari puhn dan harapan tersebut disampaikan kepada leluhur setiap *puhun* dengan baik. *Wadian* harus memiliki kecerdasan dalam mengingat mantra-mantra yang diturunkan oleh *Wadian* terdahulu, mampu mengingat dewa-dewa yang perlu mereka panggil dalam upacara tertentu sesuai dengan kebutuhan, dan mengerti bagaimana tugas *Wadian* dalam upacara ritual. Ketulusan hati dalam membantu menyampaikan harapan puhn juga merupakan hal yang harus dimiliki oleh *Wadian*. Pemikiran Jazuli (2008: 8) wirasa diartikan sebagai ungkapan perasaan yang ingin disampaikan melalui gerak dan raut muka sedangkan wirupa diartikan sebagai kejelasan karakter melalui warna, busana, tata rias ataupun dekorasi panggung.

Sarana atau penunjang yang ada pada tari *Wadian Kelong* dapat dilihat dari segi gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, tempat persembahan dan sesajian yang digunakan para *Wadian* sehingga undangan mengetahui bahwa tari *Wadian Kelong* adalah tarian yang sakral yang memiliki makna kehidupan alam semesta dan keberagaman. Dekorasi balai secara keseluruhan dibagi menjadi tiga titik yaitu: *panti*, *sanggar batung*, dan *Kelong*. Letak *langgatan* sesuai dengan aturan yaitu mengikuti arah matahari terbit dan tenggelam. *Langgatan Kelong* berada diposisi timur agar mudah ketika persembahan sesajian, dan pada *langgatan* atau sampan digantung *ansak* untuk menaruh sesajian diatasnya.



Gambar 7. Langgatan Kelong
Sumber : Wulan Janearditta, 2021

Berdasarkan nilai estetika pada aspek penampilan sesuai dengan pemikiran Djelantik (2004: 7) Ilmu estetika merupakan sesuatu ilmu yang menekuni seluruh suatu yang berkaitan dengan keindahan, menekuni seluruh aspek dari apa yang kita sebut keindahan, yaitu pada aspek Penampilan ataupun penyajian merupakan penampilan mengacu pada bagaimana cara kesenian itu disajikan/disuguhkan kepada penikmatnya. Buat penampilan tersebut terdapat 3 perihal yang berfungsi ialah bakat, keahlian, serta fasilitas atau media.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Bentuk penyajian tari *Wadian Kelong* dalam upacara *Aruh Adat Baharin* tidak mementingkan keindahan gerak, namun lebih mementingkan maksud dan tujuan untuk menyampaikan pesan/*hajat* kepada *Nining Bahatara* dan untuk memanggil roh-roh leluhur. Fungsi tari *Wadian Kelong* dalam upacara *aruh adat baharin* termasuk dalam fungsi tari sebagai sarana upacara ritual.

Makna tari *Wadian Kelong* dalam upacara *aruh* adat *baharin* sebagai bentuk ungkapan jiwa, penghormatan dan pembayar atas rejeki yang telah mereka peroleh atas bantuannya. Nilai estetika pada tari *Wadian Kelong* dapat dilihat dari bentuk penyajian yaitu gerak, iringan, tata rias, busana, properti, dan tempat persembahan yang digunakan dalam menari isi seperti mantra dan sesajian, serta penampilan yang memiliki keindahan tersendiri. Gerak yang sederhana monoton dengan lantunan *mantra-mantra*, kemudian dipadukan gemerincing suara gelang *hiyang* bersamaan dengan hentakan kaki yang diiringi musik sakral sehingga menjadi indah dan memiliki kekuatan magis.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, saran yang ingin disampaikan bahwa Mengingat pentingnya Fungsi, makna dan nilai estetika tari *Wadian Kelong* dalam Upacara *Aruh Adat Baharin* maka sebaiknya masyarakat dapat untuk tetap mempertahankan, membimbing dan melestarikan kepada generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Danesi, M. (2010). Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta.
- Djelantik, D. A. (1999). Estetika Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____ (2004). Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia & Arti.
- Hadi, S., & Suwarjiya. (2019). Sumber Nilai dan Pola Pewarisan Kebudayaan Masyarakat Meratus di Kalimantan Selatan. ULM, 35.
- Hadi, Y. S. (2012). Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton. Yogyakarta: BP ISI.
- Haloei, R. N. (2001). Religi Orang Bukit. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Jazuli, M. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- _____ (2001). Paradigma Seni Pertunjukan. Yogyakarta: Lentera Budaya.
- _____ (2008). Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nasional, D. P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sekarningsih, F., & Rohayani, H. (2006). Pendidikan Seni Tari dan Drama. Bandung: UPI PRESS.
- Selatan, U. T. (2013). Merawat Adat. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Soedaesono. (1972). Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- _____ (1977). Pengantar Pengetahuan Tari. Jakarta : Lagaligo.
- _____ (1977). Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto. (2018, Agustus 5). Tari Gintur dan Penjelasannya. From Ilmu Seni: <https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-tari-gintur>
- Sumardjo, J. (2000). Filsafat Seni. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sumaryono. (2006). Tari Tontonan. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara.